

Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MTs Sunan Kalijaga Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026

Muhammad Aman Maulana^{1*}, Matori², Ayep Rosidi³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Indonesia

*maulanaanu57@gmail.com

Submit
27 Februari 2026

Review
3 Maret 2026

Publish
17 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII melalui pembiasaan shalat dhuha di MTs Sunan Kalijaga Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu ketepatan waktu hadir di sekolah, kesiapan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, serta tanggung jawab akademik dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten juga memberikan dampak psikologis berupa ketenangan emosional dan kontrol diri yang lebih baik sehingga mendukung terciptanya proses belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Kata kunci: Shalat Dhuha, Kedisiplinan Belajar, Pembiasaan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the improvement of eighth-grade students' learning discipline through the habituation of Dhuha prayer at MTs Sunan Kalijaga Boyolali in the 2025/2026 academic year. This research employed a descriptive qualitative approach. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and eighth-grade students who were selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the habituation of Dhuha prayer carried out regularly before the learning process contributes to the improvement of students' learning discipline. The improvement is reflected in several aspects, including punctuality in attending school, readiness to participate in learning activities, compliance with school regulations, and academic responsibility in completing assignments. In addition, the routine practice of worship also has a psychological impact in the form of emotional calmness and better self-control, which supports a more conducive learning process. Therefore, the habituation of Dhuha prayer can be considered an effective strategy in strengthening students' learning discipline as well as developing religious character within the Islamic school environment.

Keywords: Dhuha Prayer, Learning Discipline, Habituation, Character Education, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi yang mengarahkan peserta didik menuju perkembangan intelektual, emosional, dan moral secara terpadu. Secara praktik, pendidikan tidak hanya memfasilitasi penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang menentukan kualitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial (Pristiwanti et al., 2022; Suyadi, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, serta karakter positif dalam diri siswa.

Kedisiplinan belajar tercermin dari konsistensi siswa dalam menjalankan tanggung jawab akademik tanpa harus selalu diingatkan. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga bentuk pengendalian diri yang terlihat dari kesiapan mengikuti pembelajaran, keteraturan menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengatur prioritas belajar (Wiyani, 2020). Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar tinggi cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang disiplin. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan kedisiplinan di sekolah seperti keterlambatan datang ke kelas, kurangnya kesiapan belajar, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta minimnya tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran (Muslich, 2021). Menurut perspektif pendidikan Islam, pembentukan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan formal. Akan tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai religius serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah (Majid & Andayani, 2020; Nata, 2021). Nilai kedisiplinan dalam Islam tercermin dalam berbagai bentuk ibadah yang menuntut keteraturan waktu, kepatuhan terhadap tata cara, serta kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Salah satu bentuk ibadah sunnah yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu dzuhur. Selain memiliki nilai spiritual, shalat dhuha juga mengandung nilai pendidikan seperti kedisiplinan waktu, ketenangan jiwa, pengendalian diri, serta pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 2019). Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter peserta didik. Melalui proses pengulangan yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut akan tertanam menjadi kebiasaan permanen (Hidayat, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pembiasaan keagamaan akan lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif semata (Mulyasa, 2021; Zubaedi, 2020). Oleh sebab itu, banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan program pembiasaan ibadah seperti doa bersama, tadarus, shalat berjamaah, serta shalat dhuha sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan religius di lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah mampu membentuk karakter disiplin melalui proses habituasi yang berkelanjutan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kegiatan pendidikan berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan perilaku belajar siswa (Nata, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pendidikan karakter religius secara umum dan belum secara spesifik menganalisis hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil atau dampak kegiatan religius tanpa mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses implementasi program shalat dhuha di lingkungan madrasah serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi aspek kedisiplinan belajar siswa seperti ketepatan waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana pembiasaan shalat dhuha secara sistematis dapat berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan belajar siswa dalam konteks pendidikan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*)

pada upaya mengkaji secara empiris bagaimana pembiasaan shalat dhuha sebagai praktik religius di sekolah dapat berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui analisis mendalam terhadap aspek ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

MTs Sunan Kalijaga Boyolali merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program pembiasaan shalat dhuha secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2026 terhadap siswa kelas VIII, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kegiatan belajar, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kesiapan mengikuti pembelajaran, serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun setelah program pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara lebih terstruktur sebelum kegiatan belajar mengajar, terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu ke sekolah, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pembentukan kebiasaan disiplin dalam aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijaga Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026. Sesuai dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter telah menjadi fokus utama sebagaimana tertuang dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan pentingnya harmonisasi antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dalam proses pendidikan (Kemendikbud, 2017; Mulyasa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berintegritas. Dengan demikian, kedisiplinan belajar merupakan bagian integral dari implementasi pendidikan karakter yang harus dibangun secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara psikologis, kedisiplinan belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan individu dalam mengatur tujuan, memonitor proses belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri (Zimmerman, 2002; Schunk & Greene, 2018). Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih terorganisir, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan kedisiplinan belajar tidak cukup hanya melalui pemberian aturan dan sanksi, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan positif yang mampu membentuk kontrol diri dari dalam diri siswa.

Menurut perspektif Islam, konsep disiplin sejalan dengan nilai istiqamah dan tanggung jawab (amanah) yang menjadi bagian dari ajaran akhlak. Shalat sebagai ibadah utama dalam Islam mengajarkan ketepatan waktu, keteraturan, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah ditentukan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut: 45), yang secara implisit menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi pembinaan moral dan karakter. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di sekolah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2021; Hidayat, 2022).

Jika dilihat dari sisi psikologi pendidikan, perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu cenderung membentuk pola respons yang stabil. Proses pengulangan tersebut secara bertahap menggeser tindakan yang awalnya bersifat instruksional menjadi kebutuhan internal. Oleh karena itu, pembiasaan shalat dhuha berpotensi membentuk disiplin. Bukan karena adanya tekanan aturan, melainkan karena munculnya kesadaran pribadi dari dalam diri siswa (Lickona, 2012). Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai berpotensi membentuk rutinitas positif yang berimplikasi pada kesiapan mental, ketenangan emosional, serta peningkatan fokus belajar siswa. Lingkungan religius yang kondusif juga dapat menciptakan suasana psikologis yang lebih stabil sehingga siswa lebih siap menerima materi pembelajaran.

Dengan demikian, secara konseptual terdapat hubungan yang logis antara pembiasaan shalat dhuha dan peningkatan kedisiplinan belajar. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan eksternal berupa kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk bersikap tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menguji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi program shalat dhuha di MTs Sunan Kalijaga Boyolali berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks alami di lingkungan madrasah. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dialami oleh individu maupun kelompok.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan dampaknya terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Kalijaga Boyolali pada Tahun Ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 2 guru Pendidikan Agama Islam, 1 wali kelas VIII, serta 4 siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program shalat dhuha di madrasah, (2) memiliki pengalaman dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan kriteria tersebut diharapkan informan yang dipilih dapat memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, absensi siswa, serta dokumentasi kegiatan shalat dhuha di madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di lingkungan madrasah serta perilaku kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai tujuan program, proses pelaksanaan, serta dampak kegiatan pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal kegiatan, serta catatan kehadiran siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, serta memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembiasaan shalat dhuha dan kedisiplinan belajar siswa. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti pelaksanaan program shalat dhuha, kedisiplinan waktu siswa, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menemukan pola yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola hubungan data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang baik.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Sunan Kalijaga Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026, diperoleh temuan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan sebagai kegiatan rutin madrasah sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII dengan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas. Pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan secara konsisten merupakan bentuk metode pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan pengulangan perilaku positif untuk membentuk karakter permanen peserta didik (Ulwan, 2019; Hidayat, 2022). Sesuai dengan konteks pendidikan karakter, kegiatan religius yang terstruktur menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan disiplin siswa melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sekolah (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa terlihat berkumpul di musala madrasah sekitar pukul 07.00 WIB. Sebagian siswa datang secara berkelompok dan langsung mengambil tempat untuk melaksanakan shalat dhuha. Guru Pendidikan Agama Islam memimpin kegiatan tersebut serta memberikan arahan singkat sebelum shalat dimulai. Suasana kegiatan berlangsung tertib dan khushyuk. Setelah selesai melaksanakan shalat, siswa kembali ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha tidak hanya menjadi aktivitas ibadah rutin, tetapi juga membentuk rutinitas pagi yang terstruktur bagi siswa sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi berdampak pada meningkatnya kedisiplinan waktu siswa. Siswa terbiasa hadir lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan tersebut. Guru menyampaikan bahwa sejak program pembiasaan diterapkan secara konsisten, jumlah siswa yang datang terlambat mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan konsep kedisiplinan belajar yang mencakup kepatuhan terhadap waktu, aturan, serta kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran (Wiyani, 2020). Terdapat sebuah penelitian yang juga menunjukkan bahwa rutinitas sekolah yang terstruktur mampu membentuk kebiasaan disiplin karena siswa terbiasa mengikuti pola aktivitas yang jelas dan berulang (Suyadi, 2020). Selain kedisiplinan waktu, pembiasaan shalat dhuha juga berdampak pada kesiapan dan fokus belajar siswa.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin memberikan dampak terhadap kedisiplinan waktu siswa. Guru menyampaikan bahwa setelah program pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten, jumlah siswa yang datang terlambat mengalami penurunan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI berikut:

“Sejak kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi, siswa menjadi terbiasa datang lebih awal. Kalau dulu masih ada yang datang terlambat, sekarang sebagian besar siswa sudah hadir sebelum kegiatan dimulai.” (*Guru PAI, wawancara, Januari 2026*) Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas VIII yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu membentuk kebiasaan disiplin waktu pada siswa. “Anak-anak sekarang sudah terbiasa datang lebih pagi karena mereka tahu ada kegiatan shalat dhuha sebelum Pelajaran dimulai.” (*Wali kelas VIII, wawancara, Januari 2026*)

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa setelah melaksanakan shalat dhuha mereka merasa lebih nyaman dan lebih mudah berkonsentrasi. Secara psikologis, aktivitas spiritual terbukti dapat meningkatkan ketenangan emosional dan kontrol diri sehingga mendukung kesiapan belajar peserta didik (Bandura, 1977; Lickona, 2012). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada kesiapan mental siswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Temuan lain menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha turut berpengaruh terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta tanggung jawab akademik. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti aturan kelas, lebih sopan dalam berinteraksi, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sesuai dengan perspektif pendidikan Islam, ibadah memiliki fungsi pembentukan akhlak karena mengajarkan keteraturan, kesungguhan, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Majid & Andayani, 2020; Nata, 2021). Pembiasaan kegiatan religius secara berkelanjutan terbukti mampu memperkuat kontrol diri siswa sehingga membantu mereka menyesuaikan perilaku dengan norma sekolah

(Zubaedi, 2020). Berikut merupakan hasil dari data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang disajikan sebagai triangulasi sumber guna *cross-check* pemerolehan data di lapangan:

Tabel 1. Triangulasi Data Penelitian

Fokus Penelitian	Data Guru	Data Siswa	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Disiplin waktu	Siswa datang lebih awal	Mengaku harus hadir sebelum dhuha	Presensi keterlambatan menurun	Terjadi peningkatan disiplin hadir
Kesiapan belajar	Siswa lebih siap mengikuti pelajaran	Merasa lebih fokus setelah ibadah	Jadwal kegiatan menunjukkan rutinitas	Pembiasaan mendukung kesiapan belajar
Kepatuhan aturan	Pelanggaran kelas menurun	Lebih tertib ketika di kelas	Catatan tata tertib sekolah	Kontrol diri siswa meningkat
Tanggung jawab kelas	Tugas lebih teratur	Lebih sadar kewajiban	Buku penilaian guru	Sikap akademik lebih baik

Berdasarkan hasil dari triangulasi data penelitian di atas, maka terdapat aktivitas peningkatan kedisiplinan dalam diri siswa. Kebiasaan baik juga semakin tertanam beriringan dengan praktik pembiasaan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel indikator perbandingan yang menguraikan peningkatan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

Tabel 2. Indikator Peningkatan Kedisiplinan Belajar

Aspek Kedisiplinan	Sebelum Program (Temuan Awal)	Setelah pembiasaan Dhuha	Perubahan yang Terjadi
Ketepatan waktu	Sebagian siswa sering terlambat	Mayoritas siswa datang tepat waktu	Keterlambatan menurun
Kesiapan belajar	Siswa kurang siap mengikuti pelajaran	Siswa lebih siap dan tenang	Fokus belajar meningkat
Kepatuhan aturan	Pelanggaran kelas masih terjadi	Siswa lebih tertib	Kepatuhan meningkat
Tanggung jawab meningkat	Pengumpulan tugas terlambat	Tugas lebih teratur	Kesadaran akademik meningkat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya ketepatan waktu hadir di sekolah, kesiapan mengikuti pembelajaran, fokus belajar di kelas, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab akademik siswa. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat dipahami sebagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang efektif dalam mendukung pembentukan disiplin belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di MTs Sunan Kalijaga Boyolali berkontribusi nyata terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII. Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan disiplin melalui rutinitas yang terstruktur. Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola sikap permanen dalam diri peserta didik (Hidayat, 2022). Proses habituasi ini menempatkan siswa dalam lingkungan yang secara sistematis mengondisikan mereka untuk bertindak disiplin melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui instruksi normatif.

Dari aspek kedisiplinan waktu, temuan penelitian menunjukkan adanya penurunan keterlambatan siswa setelah program pembiasaan shalat dhuha diterapkan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ibadah yang memiliki jadwal jelas dapat berfungsi sebagai latihan pengelolaan waktu bagi siswa. Disiplin waktu merupakan komponen utama dalam disiplin belajar karena berkaitan dengan kesiapan siswa mengikuti kegiatan akademik serta keteraturan aktivitas harian (Wiyani, 2020). Ketika siswa terbiasa datang lebih awal untuk mengikuti shalat dhuha, secara tidak langsung mereka membangun rutinitas yang menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya waktu. Fenomena ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan dalam

pendidikan yang menyatakan bahwa struktur aktivitas sekolah yang konsisten mampu membangun budaya disiplin kolektif di kalangan siswa (Suyadi, 2020).

Selain aspek kedisiplinan waktu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berpengaruh terhadap kesiapan mental dan fokus belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ibadah secara rutin terlihat lebih tenang dan lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran. Dari perspektif psikologi pendidikan, aktivitas spiritual memiliki hubungan dengan peningkatan regulasi diri serta kestabilan emosi yang berperan penting dalam proses belajar (Bandura, 1977). Regulasi diri yang baik memungkinkan siswa mengontrol perhatian, emosi, serta perilaku sehingga lebih siap menerima materi pelajaran. Hal ini juga selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan moral tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga dengan kondisi emosional dan kebiasaan perilaku sehari-hari (Lickona, 2012).

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha turut meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta tanggung jawab akademik. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti aturan kelas, lebih sopan dalam interaksi, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah memiliki fungsi pembentukan akhlak karena mengandung unsur keteraturan, kepatuhan, kesabaran, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah (Majid & Andayani, 2020). Nilai-nilai tersebut apabila ditanamkan melalui praktik ibadah yang berulang akan membentuk kontrol diri yang kuat dalam diri peserta didik. Kontrol diri inilah yang kemudian tercermin dalam perilaku disiplin belajar, kepatuhan terhadap aturan, serta kesungguhan dalam menjalankan kewajiban akademik (Nata, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan shalat dhuha tidak terlepas dari peran sekolah dalam menciptakan budaya religius yang terintegrasi dengan kegiatan akademik. Budaya sekolah yang menggabungkan aktivitas pembelajaran dengan pembiasaan keagamaan terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif (Mulyasa, 2021). Lingkungan religius yang konsisten memberikan contoh konkret bagi siswa mengenai bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika merujuk dari konsep pendidikan karakter, pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang mendukung memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan penyampaian teori semata (Zubaedi, 2020). Ketika dianalisis secara lebih mendalam, pembiasaan shalat dhuha dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, mekanisme struktural, yaitu adanya jadwal kegiatan rutin yang membentuk keteraturan perilaku siswa. Kedua, mekanisme psikologis, yaitu munculnya ketenangan emosional dan kesiapan mental setelah melaksanakan ibadah. Ketiga, mekanisme moral-spiritual, yaitu terbentuknya kesadaran religius yang mendorong siswa untuk bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap perilaku akademik siswa.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, keberhasilan program pembiasaan shalat dhuha juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan koordinasi antar guru dalam memastikan konsistensi pelaksanaan program. Program yang dilaksanakan secara terencana, diawasi secara berkala, serta dievaluasi secara sistematis akan memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap perubahan perilaku siswa (Mulyasa, 2021). Konsistensi ini menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai, karena tanpa keberlanjutan, pembiasaan tidak akan berkembang menjadi karakter yang menetap. Secara empiris, temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi praktik spiritual dalam kegiatan sekolah memiliki korelasi positif dengan peningkatan disiplin dan motivasi belajar siswa (Hidayat, 2022; Nata, 2021). Aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kesiapan kognitif siswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Psikologi pendidikan modern juga menjelaskan berkenaan dengan kondisi emosional yang stabil merupakan prasyarat penting bagi optimalisasi fungsi kognitif dan atensi belajar (Schunk & Greene, 2018).

Apabila dianalisis melalui pendekatan teori motivasi, pembiasaan shalat dhuha dapat berfungsi sebagai bentuk motivasi intrinsik yang tumbuh dari kesadaran religius siswa. Motivasi intrinsik terbukti memiliki pengaruh lebih kuat terhadap keberlanjutan perilaku dibandingkan

motivasi ekstrinsik yang hanya didorong oleh aturan atau sanksi (Deci & Ryan, 2000). Ketika siswa melaksanakan ibadah bukan semata-mata karena kewajiban sekolah, tetapi karena kesadaran pribadi, maka perilaku disiplin yang terbentuk cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Dilihat dari sudut pandang neurosains pendidikan, aktivitas spiritual seperti shalat juga berkaitan dengan kondisi relaksasi yang membantu menurunkan tingkat stres serta meningkatkan fokus perhatian. Kondisi emosional yang tenang menjadi prasyarat penting bagi optimalisasi fungsi eksekutif otak dalam proses pembelajaran (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa siswa yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha secara rutin menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik, pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan kolektif seperti shalat berjamaah juga membangun rasa kebersamaan dan kohesi sosial di antara siswa. Pada teori perkembangan moral, interaksi sosial yang positif berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab (Kohlberg, 1984). Kebersamaan dalam aktivitas religius menciptakan atmosfer sosial yang mendukung terbentuknya norma perilaku disiplin secara kolektif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di MTs Sunan Kalijaga Boyolali memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII. Pelaksanaan kegiatan tersebut membentuk rutinitas pagi yang terstruktur sehingga siswa terbiasa hadir tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ketepatan waktu dalam mengikuti aktivitas sekolah.

Selain itu, pembiasaan shalat dhuha juga berpengaruh terhadap kesiapan dan fokus belajar siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ibadah secara rutin terlihat lebih tenang, lebih siap mengikuti pembelajaran, serta lebih mudah berkonsentrasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha berkontribusi terhadap meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta tanggung jawab akademik. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti aturan kelas dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan disiplin dalam perilaku belajar siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pembiasaan kegiatan religius di sekolah dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik keagamaan dan kedisiplinan belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui pembiasaan shalat dhuha, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak madrasah, program pembiasaan shalat dhuha perlu dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal serta didukung dengan pengawasan guru agar pembentukan karakter disiplin siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, madrasah juga dapat mengintegrasikan kegiatan pembinaan spiritual lainnya sebagai bagian dari penguatan budaya religius di lingkungan sekolah.

Kedua, bagi guru, diharapkan dapat terus memberikan motivasi, keteladanan, serta pembiasaan positif kepada siswa dalam menjalankan ibadah maupun dalam menaati aturan belajar. Guru juga perlu mengaitkan nilai-nilai kedisiplinan yang diperoleh dari kegiatan shalat dhuha dengan perilaku belajar siswa di kelas, seperti ketepatan waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Ketiga, bagi siswa, diharapkan dapat menjadikan kegiatan shalat dhuha tidak hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai kebutuhan pribadi dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan belajar yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, serta pendekatan metode yang lebih beragam sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembiasaan kegiatan religius dan kedisiplinan belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Darrul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, khususnya Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam atas dukungan akademik selama proses penelitian. Apresiasi disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta siswa kelas VII MTS SUNAN KALIJAGA BOYOALI yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>.
- Hidayat, R. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 115–128.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We Feel, Therefore We Learn: The Relevance of Affective and Social Neuroscience to Education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2007.00004.x>.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: Vol. 2. The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Kelas Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.